

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data yang akan digunakan dalam penulisan ini. Data tersebut didapatkan melalui cara ilmiah yang berdasarkan pada sifat rasional, empiris, dan sistematis.

3.1.1 Jenis Pendekatan

Pendekatan penelitian yang akan digunakan pada penulisan ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode baru, dinamakan juga metode postpositivistik karena metode ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Selain itu, metode disebut juga metode artistik karena proses penelitian dalam metode ini lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut juga metode interpretive karena data hasil penelitian berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan [26].

Metode ini dipilih karena diperlukannya pendekatan yang dapat mengkaji perspektif responden menggunakan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel, serta penelitian kualitatif ini memang ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.

3.1.2 Penentuan Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan fungsi tertentu tentang suatu hal yang bersifat objektif, valid dan reliabel tentang suatu hal [26]. Objek penelitian memiliki masalah yang kemudian dapat dijadikan sebagai bahan penelitian untuk ditemukan solusi pemecahan masalah dari permasalahan yang muncul dalam objek penelitian tersebut. Maka dari itu, penulis menetapkan objek penelitian dalam penulisan ini yaitu mengenai strategi pencegahan pernikahan dini pada wilayah Barlingmascakeb.

Subjek penelitian adalah variabel suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan

oleh peneliti untuk dikaji dan kemudian ditarik kesimpulan [26]. Dalam penulisan ini subjek penelitian tersebut adalah para remaja pada wilayah Barlingmascakeb.

3.1.3 Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber yang sudah ada.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama baik melalui individu atau perseorangan melalui metode seperti wawancara yang dilakukan oleh peneliti [27]. Data primer ini nantinya akan didapatkan melalui wawancara antara penulis dengan narasumber.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang berasal secara tidak langsung, melainkan melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) [28]. Data sekunder dalam penulisan ini diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, artikel ilmiah dan lain sebagainya.

3.1.4 Informan Penelitian

Informan dalam penulisan ini adalah Endah Safitri yang merupakan ketua dari Forum GenRe Banyumas. Forum GenRe Banyumas merupakan forum yang bertugas untuk menjalankan edukasi terhadap masalah seks bebas, HIV/AIDS, Napza. Melalui Forum GenRe remaja akan diberi edukasi tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, keterampilan dan gaya hidup sehat. Secara langsung, Forum GenRe juga bertugas mengkampanyekan tentang larangan pernikahan dini bagi para remaja. Pemilihan informan dipilih berdasarkan kapasitas subjek penelitian yang sekiranya dapat menjelaskan informasi yang dibutuhkan oleh penulis.

Lalu informan berikutnya adalah Ibu Firda Mustika Galih Pramulan selaku Widyaiswara Balai Diklat KKB Banyumas. Ibu Mulan juga berperan

dalam sosialisasi pencegahan pernikahan dini dan beberapa program keluarga berencana dari BKKBN untuk wilayah Kabupaten Banyumas.

3.1.5 Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah pertemuan dua orang untuk berbagi informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan dari suatu topik diskusi [26]. Jenis metode wawancara yang akan digunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara struktur dipilih karena peneliti sudah mengetahui beberapa informasi tentang masalah yang akan diangkat. Dengan wawancara terstruktur narasumber akan diberi beberapa pertanyaan yang memang sudah disiapkan oleh penulis. Dalam melakukan wawancara menggunakan alat *audio recorder* sebagai alat bantu untuk menyimpan hasil jawaban dari proses wawancara.

b. Studi Literatur

Studi literatur adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan sejumlah buku-buku, jurnal dan sumber bacaan yang teruji secara akademis yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian [29]. Studi literatur digunakan penulis untuk menggali beberapa permasalahan yang ada serta solusi atas temuan yang sudah ada sebelumnya, sehingga penulis bisa dapat dengan mudah memposisikan posisi penelitian ini. Penulis menggunakan studi literatur seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi dan artikel ilmiah.

3.1.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan instrumen perencanaan strategi klasik yang memberikan cara sederhana untuk memprediksi cara terbaik dalam penentuan strategi [30]. Analisis ini bersifat deksriptif dan subjektif, pendekatan analisis ini didasari pada logika yang bertumpu pada kekuatan (*streghts*) dan peluang (*opportunities*) sekaligus meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Analisis ini dapat diterapkan dengan

cara menganalisis keempat faktor tersebut dan memilah faktor-faktor yang ada. Nantinya Analisis SWOT akan digunakan untuk menganalisis tiga film pendek dan satu *feed* Instagram yang dijadikan studi komparasi dalam kepenulisan ini.

3.2 Identifikasi Data

3.2.1 Profil Instansi

Nama Instansi	: Forum GenRe Banyumas
Alamat Instansi	: Jl. DR. Soeparno No.57, Purwokerto Wetan, Grendeng, Kec. Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah
Sosial Media	: https://www.instagram.com/genrebanyumas_



Gambar 3. 1 Logo Forum GenRe Banyumas
(Sumber: Dokumen Forum GenRe Banyumas)

Forum GenRe merupakan salah satu program yang dibuat oleh BKKBN. Forum GenRe didirikan di berbagai wilayah di Indonesia, dimulai dari Forum GenRe Nasional, Provinsi, Kabupaten, dan Kecamatan. Forum GenRe Banyumas merupakan salah satu yang bertugas untuk menyuarakan tentang edukasi bahaya seks bebas, pernikahan dini, dan NAPZA. Forum GenRe Banyumas melakukan beberapa pendekatan kepada para remaja dengan melalui Pusat Informasi Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK-R/M) dengan konsep pendekatan dari dan oleh untuk remaja. Selain melalui pendekatan kepada remaja, Forum GenRe Banyumas juga melakukan

pendekatan dengan para orang tua yang memiliki remaja. Forum GenRe Banyumas memiliki beberapa divisi pendidik sebaya yang akan melakukan edukasi terkait di bidangnya masing-masing. Forum GenRe Banyumas memiliki tiga divisi terkait pendidik sebaya antara lain Divisi Pendidik Sebaya NAPZA, Divisi Pendidik Sebaya Kesehatan Reproduksi Remaja, Divisi Pendidik Sebaya *Life Skill*. Forum GenRe Banyumas diketuai oleh Endah Safitri yang merupakan ketua Forum GenRe Banyumas periode 2020/2022. Forum GenRe Banyumas sendiri memiliki pembina yang memiliki fungsi untuk mengawasi dan mengarahkan jalannya program GenRe tersebut. Forum GenRe Banyumas dibina oleh Ibu Asih Lestari, S.H. sebagai bagian dari Bidang Keluarga Berencana pada Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Banyumas (DPPKBP3A). Dalam perancangan yang dilakukan oleh penulis, Forum GenRe Banyumas akan menjadi mitra distribusi media utama kepada para remaja ataupun orang tua di wilayah Barlingmascakeb.

3.2.2 Kondisi Pernikahan Dini di Barlingmascakeb

Wilayah Barlingmascakeb merupakan wilayah yang terbagi dari lima kabupaten yaitu, Kabupaten Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen. Wilayah ini merupakan batasan penulis untuk meneliti tentang fenomena pernikahan dini. Pada wilayah Barlingmascakeb pernikahan dini dinilai masih cukup tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tentang Persentase Penduduk Wanita Berumur 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin menurut Kabupaten/Kota dan Umur Perkawinan Pertama di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Banjarnegara menjadi salah satu Kabupaten yang memiliki kasus pernikahan dini tertinggi di wilayah Barlingmascakeb. Tren pernikahan dini di Banjarnegara menunjukkan kenaikan dari tahun 2019 hingga tahun 2021, puncak persentase tertinggi pada wilayah Banjarnegara ada pada rentang usia perempuan kurang dari 16 tahun dengan persentase sebesar 30.55% pada

tahun 2021. Lalu, tingkat terendah ada pada rentang usia kurang dari 17 tahun yaitu sebesar 11.37%.

Berikutnya Kabupaten Purbalingga menjadi wilayah dengan tingkat pernikahan dini tertinggi kedua di Barlingmascakeb, tren pada wilayah Purbalingga cenderung fluktuasi atau berubah-ubah. Perubahan tersebut bersifat bertahap, pada tahun 2019 dengan rentang usia perempuan 17-18 tahun memiliki persentase sebesar 22.92%, lalu naik hingga 25.03% pada tahun 2021, jumlah ini menjadikan jumlah persentase tertinggi pada wilayah Kabupaten Purbalingga.

Kabupaten Cilacap menjadi wilayah tertinggi ketiga, tren kenaikan pada wilayah Cilacap cenderung lebih stabil jika dibandingkan dengan beberapa Kabupaten sebelumnya. Persentase tertinggi berada pada rentang usia perempuan 17-18 tahun sebesar 24.28% pada tahun 2019. Persentase terendah ada pada usia kurang dari 16 tahun yaitu 15.81%.

Kabupaten Banyumas menjadi wilayah dengan persentase pernikahan dini tertinggi keempat pada wilayah Barlingmascakeb. Wilayah Banyumas cenderung memiliki tren penurunan jumlah pernikahan dini dari tahun ke tahun, namun penurunan tersebut belum terlalu signifikan. Seperti pada rentang usia perempuan 17-18, pada tahun 2019 Banyumas memiliki jumlah persentase sebesar 23.32%, kemudian turun menjadi 19.11%, lalu naik kembali pada tahun 2021 sebesar 21.78%. Namun, pada rentang usia khusus seperti pada usia kurang dari 16 tahun, Banyumas justru menempati posisi ketiga dengan jumlah sebesar 16.14%, posisi tertinggi ada pada Wilayah Banjarnegara 30.55%, Purbalingga 21.70%, dan keempat ada di wilayah Cilacap sebesar 15.18%, terakhir yaitu pada wilayah Kebumen sebesar 12.42%. Dari kesimpulan data diatas, pernikahan dini di Wilayah Barlingmascakeb terbukti masih relatif tinggi meski terdapat tren penurunan pada daerah tertentu, namun di beberapa daerah masih dijumpai kenaikan jumlah persentase yang cukup tinggi.

3.2.3 Dampak Psikologis dalam Pernikahan Dini

Pada dasarnya masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Dalam masa ini, remaja memiliki belum memiliki kepribadian yang penuh keyakinan dan kematangan berpikir [18]. Hal ini disebabkan, kondisi dari psikologis remaja masih memiliki pola pikir untuk mencari jati dirinya.

Remaja berada pada kondisi psikologis yang membuat individunya ingin melepaskan diri dari orang tua dan ketidak mampuan diri untuk menghidupi dirinya. Maka dari itu, remaja sering mengalami kebingungan. Pertentangan itu menimbulkan hasrat remaja untuk melepaskan diri dari pengawasan orang tua. Namun, remaja tidak berani untuk mengambil resiko demikian untuk meninggalkan keluarga karena itu akan membuatnya keluar jauh dari zona nyamannya [18]. Hal itu dilatarbelakangi oleh ketidaksiapan untuk hidup mandiri secara finansial, sehingga remaja masih perlu untuk diberi bantuan secara finansial dari para orang tua.

Pernikahan dini tentunya tidak menguntungkan untuk dijalani para remaja. Hal ini juga sangat berdampak besar bagi para remaja perempuan, remaja perempuan dituntut untuk mengurus kebutuhan rumah tangga, melayani suami, mengandung dan melahirkan bayi, dan kemudian merawat dan membesarkannya. Remaja yang dinilai belum memiliki kematangan secara mental, pikiran dan finansial memiliki pengaruh negatif besar kepada keberlangsungan keluarga muda. Remaja dinilai belum mampu bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, serta pengendalian emosi yang belum baik tentu akan berpengaruh terhadap kehidupannya, terutama jika terjadi masalah tertentu dalam keluarga [6].

Menurut Walgito dalam Syalis menyebutkan bahwa pernikahan yang terlalu muda dapat mengundang berbagai masalah yang tidak diharapkan karena segi psikologisnya belum matang seperti cemas dan stress [18]. Kecemasan yang dialami dalam keluarga pelaku pernikahan dini merupakan perasaan yang berisikan ketakutan dan kekhawatiran dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam keluarganya. Maka dari itu

kematangan sosial-ekonomi diperlukan untuk kehidupan keluarga, namun pada umur yang masih belia maka kebutuhan sosial-ekonomi tersebut terkadang belum bisa tercukupi sepenuhnya.

3.2.4 Hasil Wawancara

Penulis melakukan beberapa wawancara terkait pernikahan dini dan pencegahannya pada beberapa narasumber yang dinilai sesuai pada bidang yang diteliti. Penulis mulanya melakukan wawancara kepada Ibu Firda Mustika Galih Pramulan selaku Widyaiswara Balai Diklat KKB Banyumas.

Ibu Mulan menerangkan bahwa dampak pernikahan dini bagi remaja sangat berbahaya, khususnya bagi perempuan. Berdasarkan penuturannya, perempuan memiliki resiko kesehatan yang tinggi ketika melakukan pernikahan dini. Resiko tersebut terjadi pada organ reproduksi perempuan yang menurutnya belum matang untuk melakukan hubungan seksual terlalu dini, serta potensi kehamilan muda yang dapat menyebabkan bayi stunting juga dapat menghantui remaja perempuan. Terlebih lagi, menurut penemuannya di lapangan remaja-remaja khususnya di Kabupaten Banyumas belum mengetahui tentang edukasi seksual yang benar. Di beberapa temuan lapangan, Ibu Mulan mendapati beberapa perilaku seks bebas pada kalangan remaja di Kabupaten Banyumas, umumnya faktor yang mendasari seks bebas adalah faktor gaya berpacaran para remaja dan pergaulan yang terlampau bebas. Mereka merasa seks itu sudah wajar, dan umum dibicarakan dalam lingkungan pergaulan mereka. Namun, Ibu Mulan menilai apa yang mereka pikirkan itu belum tepat dan salah. Maka dari itu, beberapa dari kalangan remaja yang ditemui umumnya sudah ada yang melakukan pernikahan dini karena faktor pergaulan bebas itu.



Gambar 3. 2 Wawancara Penulis dengan Ibu Mulan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Menurut Ibu Mulan, sosialisasi pernikahan dini penting untuk dilakukan karena tingkat pernikahan dini di Banyumas dan sekitarnya cukup tinggi. Meski sosialisasi tentang pernikahan dini sudah dilakukan oleh BKKBN dan Forum GenRe, menurutnya hal itu masih kurang membuka pikiran para remaja. Hal ini didukung oleh faktor teknologi yang membuat stigma para remaja terbuka lebar sehingga mereka memiliki pemikiran-pemikirannya sendiri yang didasari oleh idola atau *role model* mereka. *Role model* inilah yang membuat para remaja berusaha mengikuti gaya hidup mereka. Misalnya, jika salah satu tokoh idola mereka ada yang berusaha berpendapat menikah dini itu tidak berpengaruh bagi para remaja maka mereka berusaha meyakini pendapat itu benar. Padahal kondisi itu berbeda pada kehidupan asli para remaja.

Berdasarkan pengalamannya, Ibu Mulan pernah mendapat penolakan untuk menjalankan sosialisasi terkait pernikahan dini ataupun edukasi seksual di beberapa sekolah karena dinilai tabu. Namun, untuk zaman sekarang beberapa sekolah sudah mudah didatangi untuk mensosialisasikan terkait hal itu. Menurutnya, tantangan dalam sosialisasi pernikahan dini ada pada materi yang disampaikan, materi-materi yang kadang dirasa remaja tidak penting untuk dibicarakan pada masa saat ini membuat para remaja enggan mendengarkan dan mendiskusikan pernikahan dini secara serius. Meskipun peran Forum GenRe dapat mendekati para remaja untuk mengadakan sosialisasi pernikahan dini. Tetapi masih ada permasalahan-permasalahan lain yang belum terselesaikan.



Gambar 3. 3 Wawancara Penulis dengan Endah Safitri
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Dalam wawancara dengan Endah Safitri selaku ketua Forum GenRe Banyumas, menerangkan bahwa Forum GenRe Banyumas sendiri sudah mengadakan sosialisasi dengan berbagai media, termasuk media yang penulis akan rancang yaitu film pendek. Forum GenRe Banyumas sudah beberapa kali menayangkan film pendek tentang pernikahan dini sebagai media sosialisasi mereka. Hal ini dinilai dengan menggunakan media film maka sosialisasi dirasa jauh lebih menarik dibanding menggunakan presentasi *slideshow*. Ibu Mulan juga berpendapat serupa, bahwa para remaja lebih tertarik untuk melihat konten-konten video pada sosial media mereka, sehingga tak jarang Ibu Mulan juga melakukan sosialisasi menggunakan video yang diunggah di sosial media seperti Instagram ataupun TikTok. Dia menilai, penggunaan sosial media dapat menjangkau para remaja lebih luas lagi dan tidak membutuhkan energi banyak untuk menemui para remaja di berbagai wilayah. Lalu, penggunaan media film pendek juga dinilai menarik karena remaja sudah tidak asing dengan kegiatan menonton.

3.2.5 Data Visual

Data visual merupakan beberapa data yang diperoleh oleh penulis dari Forum GenRe Banyumas. Data ini berisikan dokumentasi serta data-data media sosialisasi melalui media visual yang sudah pernah dilakukan oleh Forum GenRe Banyumas.



Gambar 3. 4 Sosialisasi Program GenRe
(Sumber : Dokumen Forum GenRe Banyumas)

Gambar 3.4 menunjukkan aktivitas sosialisasi tentang program GenRe oleh Forum GenRe Banyumas dalam kegiatan Pembinaan Poktan PIK R Desa Pegalongan, Kecamatan Patikraja pada 29 September 2022.



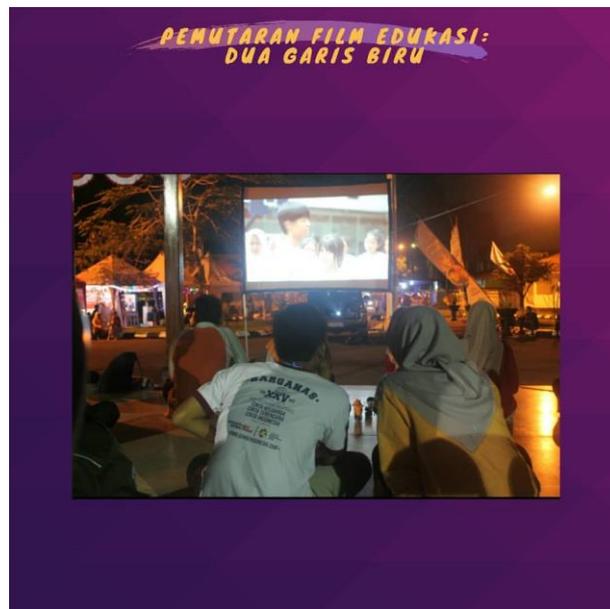
Gambar 3. 5 Sharing Session Bersama Forum GenRe Banyumas
(Sumber : Dokumen Forum GenRe Banyumas)

Gambar 3.5 menunjukkan aktivitas *sharing session* konseor sebaya PIK SKAKMAT SMK N 1 Purwokerto bersama Kepala Divisi Konselor Sebaya Forum GenRe Banyumas pada 30 September 2022.



Gambar 3. 6 Kampanye Pencegahan Pernikahan Dini di Instagram Forum GenRe Banyumas (Sumber : Dokumen Pribadi)

Gambar 3.6 menunjukkan aktivitas kampanye pencegahan pernikahan dini yang sudah pernah dilakukan oleh Forum GenRe Banyumas dengan menggunakan media postingan *feed* pada sosial media Instagram.



Gambar 3. 7 Pemutaran Film Edukasi “Dua Garis Biru” (Sumber : Dokumen Forum GenRe Banyumas)

Gambar 3.7 menunjukkan kegiatan pemutaran film edukasi berjudul “Dua Garis Biru” sebagai bentuk edukasi bahaya seks bebas dan pernikahan dini. Pemutaran film tersebut berlangsung pada acara Festival GeMas

(Festival GenRe Banyumas) yang dilaksanakan pada tanggal 7-8 Maret 2020 pada kompleks Alun-Alun Banyumas.



Gambar 3. 8 Roadshow Pemutaran Film "5cm"
(Sumber : Dokumen Forum GenRe Banyumas)

Gambar 3.8 menunjukkan aktivitas *roadshow* pemutaran film “5cm” di Desa Jambu, Kecamatan Wangon pada tanggal 21 September 2019.



Gambar 3. 9 Roadshow Pemutaran Film "Wiro Sableng 212"
(Sumber : Dokumen Forum GenRe Banyumas)

Gambar 3.9 menunjukkan aktivitas pemutaran film “Wiro Sableng 212” di Desa Kanding, Kecamatan Somagede pada tanggal 14 September 2019.

3.2.6 Studi Komparasi

Dalam penulisan ini, studi komparasi digunakan untuk membandingkan perancangan sebelumnya dengan perancangan yang akan dilakukan oleh penulis. Nantinya penulis akan menganalisis perbedaan karya tersebut dengan karya yang akan dirancang oleh penulis.

a. **Feed Instagram Masih Anak Jangan Punya Anak! Oleh Forum GenRe Banyumas**



Gambar 3. 10 Feed Instagram Masih Anak Jangan Punya Anak!
(Sumber : Dokumen Forum GenRe Banyumas)

Feed Instagram Masih Anak Jangan Punya Anak! Merupakan salah satu bentuk kampanye pencegahan pernikahan dini yang diunggah di Instagram @genrebanyumas_[31]. Postingan tersebut diunggah pada akun Instagram resmi milik Forum GenRe Banyumas. Dalam postingan tersebut berisi narasi tentang larangan pernikahan dini serta informasi terkait dampak-dampak dari pernikahan dini.

Kekurangan dari karya tersebut yaitu kurang menariknya desain dari segi *layout* dan desain *feed* tersebut terlalu didominasi oleh banyaknya teks.

b. **Film Web Series Nikah Yuk! Oleh BKKBN Official (2019)**



Gambar 3. 11 Film Pendek Web Series Nikah Yuk!
(Sumber : <https://youtu.be/Nn2b1kjN3HQ>)

Film pendek *web series* berjudul *Nikah Yuk!* Merupakan film pendek serial yang berdurasi 8-9 menit pada per episode, film ini diproduksi oleh BKKBN Official [32]. Film pendek ini diunggah pada kanal YouTube milik BKKBN Official yang terdiri dari empat episode.

Film pendek ini menceritakan seorang perempuan bernama Diah yang dirayu oleh Deden seorang pemuda desa sekaligus sahabat Diah yang baru saja kembali ke kampung halamannya setelah kuliah di Bandung. Deden berusaha keras untuk meyakinkan Diah agar mau menikahi dengan Deden. Namun, Diah masih merasa ragu dan bimbang terlebih kondisi kakak perempuannya yang sudah menikah tetapi suaminya tidak memiliki penghasilan dan pekerjaan sama sekali. Hal itulah yang melatarbelakangi keraguan Diah untuk menikah. Diah sendiri memiliki keinginan untuk mengembangkan diri menjadi perempuan mandiri sehingga dirinya belum memikirkan tentang pernikahan.

Kekurangan dari film pendek ini yaitu film pendek ini terlalu menitikberatkan unsur naratif kepada dialog. Hampir minim sekali penggambaran informasi yang dikemas dengan bahasa visual. Serta terdapat beberapa bagian yang cenderung terlalu memaksakan untuk menyampaikan pesan melalui dialog sehingga adegan yang tercipta kurang begitu natural.

c. **Film Pendek *Web Series Pernikahan Dini* oleh Hendriyanto (2022)**



Gambar 3. 12 Film Pendek *Web Series Pernikahan Dini*
(Sumber : <https://youtu.be/tZy7yn3dxdU>)

Film pendek *web series* berjudul *Pernikahan Dini* merupakan film pendek serial yang berdurasi 10-14 menit pada per episode, film pendek ini diproduksi oleh Forum Komunikasi Penyuluh Agama Islam (FKPAI) Kalibening, Banjarnegara [33]. Film pendek serial *Pernikahan Dini* disutradarai oleh Hendriyanto, diproduseri oleh M. Dzulfikar dan Wahid Saifudin. Film pendek ini diunggah pada kanal YouTube POKJALUH Banjarnegara, yang diunggah pada 25 Februari 2022 untuk episode pertama dengan jumlah penonton mencapai 3.283 dan 6 April 2022 untuk episode kedua dengan jumlah penonton mencapai 1.580.

Film pendek ini bercerita tentang Dewi seorang murid SMA yang kerap dijumpai oleh masyarakat sedang bemesraan dengan pacarnya Febri. Gosip tentang hubungan mereka pun sampai di telinga orang tua Dewi. Pada akhirnya Ayah Dewi marah besar kepada Dewi hingga Dewi tidak mau berangkat ke sekolah lagi. Namun, ternyata pihak sekolah memutuskan untuk mengeluarkan Dewi karena ternyata tidak pernah masuk sekolah lagi. Pada akhirnya Dewi memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya dan memilih untuk menikah dengan Febri.

Kekurangan dari film pendek ini yaitu pada isi cerita yang kurang memiliki hubungan sebab akibat yang kuat. Lalu, penerapan adegan-

adegan yang masih terasa kaku dan kurangnya pengelolaan emosi yang membuat adegan menjadi terasa datar. Serta, penerapan teknis pengambilan gambar yang membuat bingung penonton dan juga *editing* yang kurang matang sehingga berdampak pada alur cerita secara keseluruhan.

d. Film Pendek *Aja Meksa* oleh Ii Pujianti dan Nur Widiastuti (2012)



Gambar 3. 13 Film Pendek *Aja Meksa*
(Sumber : <https://youtu.be/mp1jWYl6NXw>)

Film pendek berjudul *Aja Meksa* merupakan sebuah film pendek yang berdurasi 29 menit, film ini diproduksi oleh Kelompok Anak Child Al-Habib [34]. Film pendek ini disutradarai oleh Ii Pujianti dan Nur Widiastuti. Film ini diunggah pada kanal YouTube bernama Mughibedhor pada 23 Januari 2015 serta ditonton sebanyak 33.680.

Film pendek ini bercerita tentang Umi seorang remaja yang baru saja lulus SMP yang dipaksa menikah oleh ayahnya. Ayah Umi memutuskan untuk menikahkan Umi dengan anak laki-laki dari temannya tetapi Umi menolak tegas tentang pernikahan itu. Umi akhirnya menceritakan kejadian tersebut kepada teman-temannya hingga akhirnya mereka melaporkan kejadian tersebut kepada KPAD (Komisi Perlindungan Anak Daerah). Laporan tersebut akhirnya ditindak lanjuti oleh pemerintah desa yang kemudian menasehati Ayah

Umi untuk tidak melaksanakan pernikahan tersebut, hingga akhirnya pernikahan dini Umi bisa digagalkan.

Film pendek ini memiliki kekurangan karena menggunakan resolusi sebesar *480p*, hal ini berbeda dengan standar resolusi film pendek pada era sekarang yang mengharuskan resolusi minimum adalah *720p* atau *1080p*. Film pendek tersebut juga masih menggunakan *aspect ratio* 4:3 yang membuat film pendek ini sudah tidak menarik lagi untuk ditayangkan di era sekarang karena penggunaan *aspect ratio* tersebut tidak mengikuti perkembangan zaman.

3.2.7 Analisis Data

a. Analisis SWOT

Pada **Tabel 3.1** merupakan analisis SWOT dari keempat karya yang menjadi studi komparasi dan perancangan yang akan dirancang oleh penulis. **Tabel 3.1** dapat dilihat pada halaman berikutnya.

	PERANCANGAN	KOMPARASI A	KOMPARASI B	KOMPARASI C	KOMPARASI D
S	Film pendek ini memiliki narasi utama cerita tentang ketidaksiapan mental pada pernikahan dini. Menggunakan bahasa daerah sebagai bentuk keunikan dalam karya. Menyertakan <i>subtitle</i> agar penonton yang tidak memahami bahasa daerah bisa tetap memahami jalannya cerita.	Informasi yang disampaikan tentang dampak pernikahan dini dapat dimengerti.	Penggarapan teknis yang baik sehingga mendukung unsur naratif cerita yang dapat dengan mudah dipahami.	Penyampaian informasi cukup lengkap dan dapat dipahami oleh penonton.	Memiliki cerita yang menarik dan penyutradaraan yang baik sehingga aking yang dihasilkan terasa natural.
W	Target audiens terbatas pada wilayah Barlingmasekab karena perancangan ini menggunakan bahasa daerah.	Kurang menariknya visual yang ditampilkan dari segi <i>layout</i> dan pengolahan unsur desain yang kurang baik.	Terlalu menitikberatkan pada dialog sehingga penyampaian informasi terlalu berlarut-larut.	Pengolahan cerita yang kurang menarik sehingga adegan yang dihasilkan kurang bermakna dan terkesan tidak memiliki kesinambungan antar adegan.	Aspek teknis yang kurang matang seperti terbatasnya cahaya sehingga hasil film terlihat terlalu gelap, penggunaan resolusi yang rendah, penggunaan <i>aspect ratio</i> yang sempit, durasi terlalu panjang, tidak adanya <i>subtitle</i> .
O	Belum adanya film pendek yang fokus pada masalah ketidaksiapan mental pada pernikahan dini secara keseluruhan.	Jangkauan audiens yang luas karena diunggah pada sosial media Instagram.	Jangkauan audiens yang luas karena diunggah pada sosial media YouTube.	Jangkauan audiens yang luas karena diunggah pada sosial media YouTube.	Jangkauan audiens yang luas karena diunggah pada sosial media YouTube.
T	Sudah ada beberapa karya yang menggunakan media sejenis sebagai media kampanye pencegahan pernikahan dini.	Banyaknya media kampanye pencegahan pernikahan dini yang jauh lebih menarik.	Terdapat karya lainnya yang lebih menarik dan disertai pengolahan informasi dengan memanfaatkan unsur visual dalam film.	Terdapat karya lainnya yang lebih menarik dari segi cerita dan adegan yang memiliki kesinambungan antar adegan yang jelas.	Terdapat karya lainnya yang memiliki penggarapan teknis jauh lebih matang dengan kondisi pecahayaan yang mumpuni dan disertai <i>subtitle</i> jika menggunakan bahasa daerah

Tabel 3. 1 Analisis SWOT
(Sumber : Dokumen Penulis)

b. USP (*Unique Selling Point*)

Unique Selling Point merupakan strategi pendekatan yang berfokus kepada keunggulan atau kelebihan produk yang tidak ada pada produk kompetitor lainnya [35]. Maka dari itu USP dari perancangan ini ada pada unsur lokalitas cerita melalui segi bahasa, yaitu menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan sebagai wujud pendekatan sosial dan sekaligus sebagai salah satu cara untuk mengenalkan dan melestarikan bahasa daerah.

c. *Positioning*

Positioning merupakan penentuan posisi sebuah produk dalam benak konsumen, penentuan ini akan berkaitan pada perbedaan produk dengan produk kompetitor lainnya [36]. *Positioning* dalam perancangan ini yaitu merancang film pendek yang menekankan pada pentingnya kesiapan mental dalam menghadapi pernikahan agar para remaja tidak terjebak dalam pernikahan dini.

3.2.8 Target Audiens

Target *market* merupakan target pasar yang akan dijadikan sasaran dari produk yang akan dirancang. Dalam perancangan ini penulis menargetkan masyarakat Barlingmascakeb sebagai target *market* dari perancangan. Hal ini didasari oleh hasil temuan riset dari penulis yang menunjukkan bahwa tingkat pernikahan dini di wilayah Barlingmascakeb masih tergolong tinggi. Target audiens adalah target spesifik perancangan yang akan dituju berdasarkan umur, jenis kelamin, strata sosial, psikografis dari audiens tersebut. Maka dari itu, penulis menetapkan target audiens perancangan dengan rincian penjelasan sebagai berikut :

Target Audiens : Remaja dan Orang Tua

Usia : 17-50 tahun

Pendidikan : SMP, SMA/K, Perguruan Tinggi

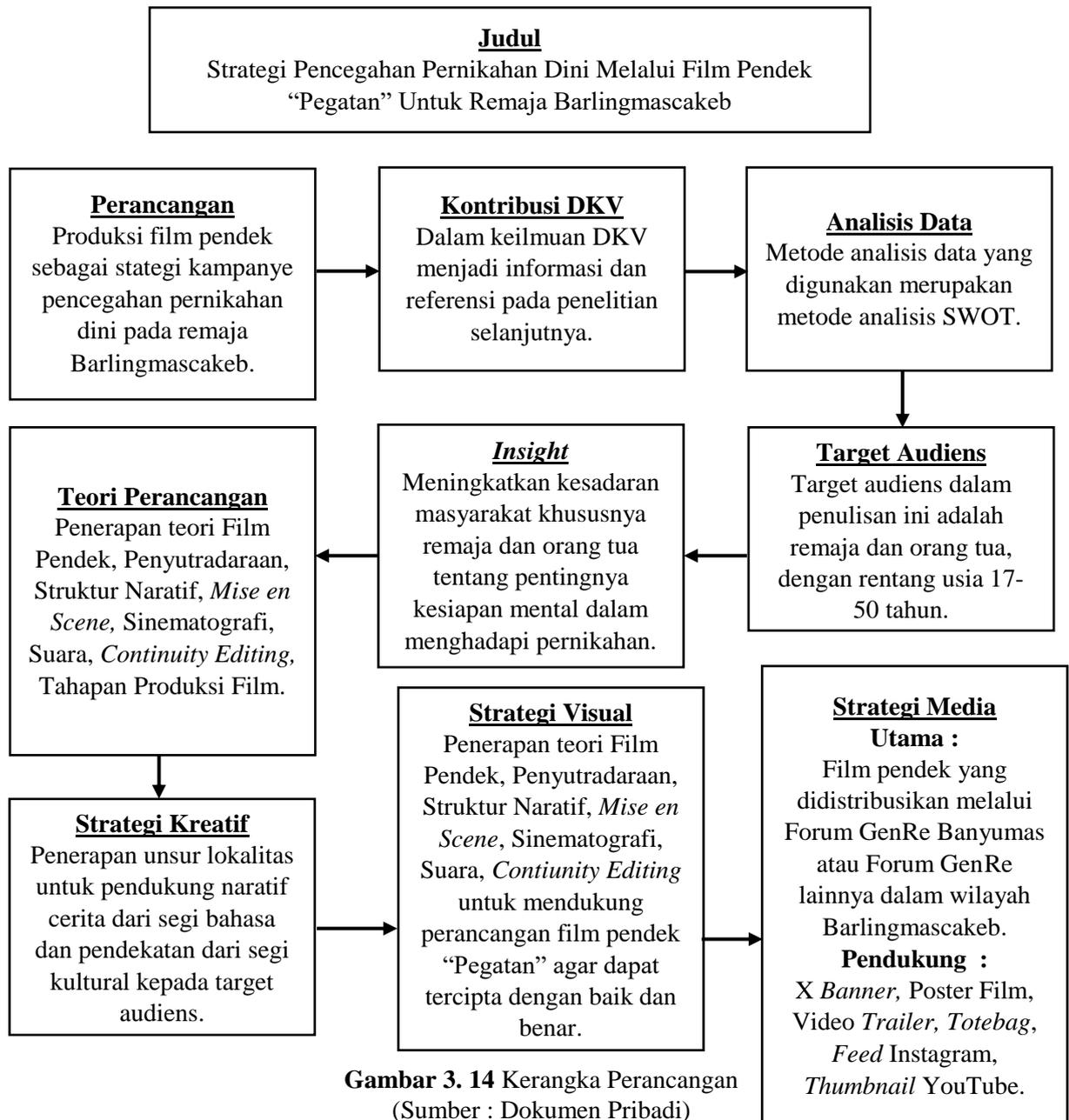
Pekerjaan : Segala jenis pekerjaan

Strata Sosial : Menengah ke bawah

Psikografis : Berpemikiran terbuka, suka menonton video/film

3.3 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan integrasi antara variabel yang diteliti dan sebagai sebuah runtutan proses untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Kerangka penelitian ini akan menjadi panduan dalam proses penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Berikut merupakan kerangka penelitian tersebut :



Gambar 3. 14 Kerangka Perancangan
(Sumber : Dokumen Pribadi)

3.4 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan			
		Okt	Nov	Des	Jan
1.	Pengumpulan Data				
2.	Pengolahan Data				
3.	Analisis Hasil				
4.	Penyusunan Laporan				
6.	Seminar Proposal				
7.	Penyusunan Laporan TA				

Tabel 3. 2 Jadwal Kegiatan Penelitian
(Sumber : Dokumen Pribadi)

No.	Kegiatan	Bulan					
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Riset dan Penulisan Naskah						
1.	Pra Produksi						
2.	Produksi						
3.	Pasca Produksi						
4.	Finalisasi Penyusunan Laporan TA						
6.	Sidang Tugas Akhir						

Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan Penelitian
(Sumber : Dokumen Pribadi)